

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam proses pembangunan nasional berbasis sumber daya lokal. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan pemerintah untuk memperoleh devisa dan penghasilan non migas. Selain sebagai sumber penerimaan devisa, sektor pariwisata juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan adanya kemungkinan bagi masyarakat di wilayah penerima wisatawan untuk meningkatkan tingkat pendapatan dan standar hidup. Disamping itu, sektor pariwisata merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dibanding dengan sektor ekonomi lainnya. Pengembangan sektor pariwisata menjadi kegiatan riil yang dapat mengurangi masalah kemiskinan dalam perekonomian. (Milasari, 2010)

Pengembangan sektor pariwisata merupakan paradigma pembangunan yang sudah berlangsung lama di Indonesia. Aktivitas sektor pariwisata telah didorong dan ditanggapi secara positif oleh pemerintah dengan harapan dapat menggantikan sektor migas yang selama ini menjadi sektor utama dalam penerimaan devisa negara. Hal ini didukung oleh potensi pariwisata yang sangat besar yang dimiliki oleh Indonesia baik dari segi alam maupun sosial budaya (Milasari, 2010). Sektor pariwisata dianggap menghasilkan pendapatan yang tinggi sehingga sektor pariwisata dijadikan sebagai modal dalam pembangunan baik tingkat lokal, regional maupun nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2013), penerimaan devisa dari sektor

pariwisata pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 933,26 juta dollar AS menjadi 10.054,15 juta dollar AS dibandingkan pada tahun 2012 yaitu sebesar 9.120,89 juta dollar AS.

Salah satu bentuk peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat dalam bidang pariwisata adalah pengembangan desa wisata. Dimana dengan desa wisata ekonomi masyarakat pedesaan diangkat melalui kegiatan pariwisata yang dikembangkan berdasarkan unsur-unsur kegiatan yang telah ada di pedesaan dan ciri khas budaya setempat. Pengembangan desa wisata merupakan suatu bentuk pengembangan wilayah desa yang lebih cenderung pada penggalian potensi desa dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada dalam desa sebagai atribut produk wisata (Wihasta, 2012). Ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah (Gumelar, 2010).

Sebagai daerah tujuan wisata, Kabupaten Bantul memiliki sejumlah potensi obyek dan daya tarik pariwisata alam maupun budaya dan produk unggulan yang berpeluang besar sebagai magnet kunjungan bagi wisatawan. Desa wisata di Kabupaten Bantul pada akhir 2012 tercatat sebanyak 26 (dua puluh enam) desa wisata. Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bantul Desa wisata tersebut terbagi dalam tiga kategori, yaitu kategori desa wisata yang sudah maju dan profesional, desa wisata berkembang, dan desa wisata dalam rintisan. Salah satu desa wisata yang saat ini tengah berkembang adalah Desa Wisata

Karangtengah yang terdapat di Kecamatan Imogiri. Desa Karangtengah telah ditetapkan menjadi desa wisata sejak Maret 2007. Desa ini layak dijadikan sebagai desa wisata karena memiliki banyak potensi baik itu potensi alam, potensi kerajinan, potensi seni budaya dan potensi makanan khas. Potensi alam yang ada di Desa Wisata Karangtengah adalah budidaya jambu mete, potensi kerajinan adalah rongko keris, anyaman bambu dan kerajinan kulit, potensi seni budaya seperti gamelan, laras madyo, jathilan dan gejog lesung sedangkan potensi makanan khas seperti bakpia, cerimping pisang, soblem dan gula jawa.

Potensi alam jambu mete merupakan salah satu potensi yang cukup disoroti dari Desa Wisata Karangtengah karena jambu mete merupakan salah satu komoditi unggulan di Karangtengah dan memiliki nilai jual yang cukup tinggi di pasaran. Di Desa Wisata Karangtengah tersebut, jambu mete sebanyak kurang lebih lima puluh ribu pohon ditanam di areal Sultan *Ground* seluas enam puluh ha. Sejak tahun 2005 areal tersebut sudah mulai ditanami jambu mete atas anjuran Gusti Pembayun. Selain ditanam langsung oleh penduduk sekitar yang dipercaya untuk mengelola, menanam jambu mete menjadi satu paket wisata yang ditawarkan pihak pengelola kepada para wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Karangtengah. Pada tahun 2009, Karangtengah kembali menerima bantuan bibit jambu mete dari Bank Negara Indonesia (BNI) sebanyak sepuluh ribu bibit yang kesemuanya telah ditanam.

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian terkait dengan persepsi petani dan evaluasi yang dilakukan dengan adanya pengembangan jambu mete di Desa Karangtengah. Desa Karangtengah sejak tahun 2007 telah merintis

sebagai desa wisata dan salah satu potensi alam yang dikembangkan adalah jambu mete, sehingga penulis menganggap sangat sesuai untuk penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan sumber daya lokal bertumpu pada pendekatan wilayah dan adanya partisipasi masyarakat. Pengembangan desa wisata bertujuan untuk mengembangkan wilayah pedesaan yang memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan masyarakat disekitarnya.

Lahirnya desa wisata sepatutnya akan memperhatikan, melibatkan, dan memberikan peran yang proporsional kepada masyarakat setempat selaku pemilih dari lingkungan pedesaan. Peran serta masyarakat erat kitannya dengan dasar dan arah pengembangan desa wisata. Berbagai potensi sumberdaya yang ada di Desa Karangtengah dapat dijadikan peluang dalam memajukan dunia pariwisata yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pendapatan daerah dan penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. Desa Wisata Karangtengah menawarkan daya tarik utama berupa hutan agro yang ditanami jambu mete. Lahan yang dipergunakan untuk menanam jambu mete ini sekitar enam puluh hektar. Sebanyak kurang lebih seratus lima puluh petani terlibat dalam budidaya jambu mete tersebut dan menggantungkan hidupnya pada hasil produksi jambu mete.

Dalam pengembangannya, Desa Wisata Karangtengah secara tidak langsung telah memberikan banyak pengaruh bagi petani jambu mete. Pengaruh tersebut dirasakan dalam hal tingkat pendapatan petani dan berdampak pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari petani jambu mete yang ada di Desa Karangtengah.

Sejauh ini belum ada studi mengenai analisa dampak ekonomi dari kegiatan desa wisata terhadap tingkat pendapatan petani jambu mete di Karangtengah sehingga nilai dampak ekonomi bagi masyarakat lokal belum diketahui. Dari uraian tersebut didapatkan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang melatarbelakangi pengembangan komoditi jambu mete di Desa Wisata Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul ?
2. Bagaimana persepsi petani terhadap pengembangan jambu mete yang ada di Desa Karangtengah?
3. Bagaimana hasil evaluasi yang didapat setelah berjalannya program pengembangan jambu mete ini ?
4. Bagaimana hubungan pengembangan potensi alam terhadap tingkat penerimaan petani jambu mete di Desa Wisata Karangtengah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan profil kelompok tani, profil petani jambu mete dan pengembangan jambu mete di Desa Wisata Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui persepsi petani terhadap pengembangan jambu mete di Desa Wisata Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul
3. Mengetahui penerimaan rata-rata petani dari pengembangan jambu mete di Desa Wisata Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dan pertimbangan oleh desa lainnya yang ada di Kabupaten Bantul atau kabupaten lainnya untuk menerapkan kebijakan serupa.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini berguna untuk mengetahui hubungan pengembangan desa wisata terhadap tingkat penerimaan petani jambu mete.
3. Bagi Dinas/Instansi yang terkait, diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkenaan dengan pengembangan desa wisata.